

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Pre Operatif

a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (inflamasi)

Teori yang diajukan oleh Krishna et al., (2019) mengidentifikasi nyeri sebagai masalah utama yang dialami pasien yang menderita apendisitis. Ketidaknyamanan tersebut timbul dari pembentukan zat-zat yang mengaktifkan reseptor nyeri di dalam jaringan. Sensasi nyeri muncul dari peregangan jaringan akibat tekanan yang meningkat, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Proses ini semakin diperumit oleh pelepasan berbagai bahan kimia, termasuk prostaglandin, histamin, dan bradikinin, di sekitar area yang terkena, yang berkontribusi pada pengalaman nyeri (Warsono et al., 2020). Dalam evaluasi, sebuah masalah keperawatan diidentifikasi: nyeri akut yang terkait dengan faktor cedera fisiologis. Pasien melaporkan mengalami nyeri di perut kanan bawah selama kurang dari tiga bulan. Observasi menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, termasuk meringis dan gelisah.

Pendekatan penulis melibatkan penerapan terapi relaksasi pernapasan dalam, yang bertujuan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Mulailah dengan memastikan pasien diposisikan dengan nyaman di lingkungan yang tenang. Bertujuan untuk menumbuhkan rasa tenang dan relaksasi. Bimbing pasien untuk menghirup udara dengan lembut melalui hidung, menahan napas selama kurang lebih 5-10 detik sebelum menghembuskan napas perlahan. Dorong mereka untuk merilekskan tubuh dan sepenuhnya terlibat dalam pengalaman terapeutik. Pasien melaporkan penurunan rasa sakit, mencatat pergeseran dari level 4 ke level 2 pada skala nyeri.

Teori yang diajukan oleh Patasik et al., (2019) menunjukkan bahwa efek relaksasi dari pernapasan dalam menimbulkan rasa tenang dan tenteram pada pasien. Saat Anda menarik napas melalui hidung, oksigen mengalir ke tubuh Anda, meningkatkan sirkulasi darah. Selain

itu, melakukan teknik relaksasi pernapasan dalam meningkatkan konsentrasi pada ketidaknyamanan, mengarahkan perhatian pada ritme pernapasan, yang meningkatkan pengiriman oksigen ke jaringan dan memfasilitasi efek menenangkan pada pikiran. Pikiran yang tenang mendorong tubuh untuk menghasilkan endorfin, yang memblokir transmisi sinyal nyeri ke otak, pada akhirnya mengurangi sensasi nyeri dan mengurangi intensitas ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien (Hidayatullah et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al., (2023) menunjukkan bahwa teknik relaksasi pernapasan dalam yang lambat (*slow deep breathing*) efektif mengurangi tingkat nyeri pada pasien yang menderita radang usus buntu.

b. Ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi

Teori ini menyatakan bahwa individu yang menghadapi operasi mungkin mengalami kecemasan, respons tipikal terhadap situasi yang dianggap sebagai ancaman terhadap peran hidup mereka (Rachmanto, 2023). Setelah penilaian, wawasan subjektif muncul; pasien mengungkapkan perasaan cemas mengenai kondisinya, mencatat bahwa ini adalah pengalaman operasi pertamanya. Pengamatan objektif menunjukkan bahwa ia tampak tegang dan cemas. Penulis melakukan praktik terapi relaksasi pernapasan dalam. Individu yang mempraktikkan teknik relaksasi pernapasan dalam dapat secara efektif mengurangi efek stres. Mulailah dengan memastikan pasien diposisikan dengan nyaman di lingkungan yang tenang, menumbuhkan rasa tenang dan rileks. Bimbing pasien untuk menghirup perlahan melalui hidung, menahan napas selama kurang lebih 5-10 detik sebelum menghembuskan napas perlahan. Dorong mereka untuk merilekskan tubuh mereka dan sepenuhnya merangkul pengalaman terapeutik. Temuan dari pasien menunjukkan pengurangan kecemasan yang dialami.

Teknik relaksasi pernapasan dalam berfungsi sebagai intervensi keperawatan yang berfokus pada proses menghembuskan napas secara bertahap. Selain meredakan intensitas nyeri, terapi relaksasi pernapasan

dalam berpotensi meningkatkan kadar oksigen dalam darah, sehingga mengurangi tingkat kecemasan (Ningrum et al., 2022). Temuan dari terapi relaksasi pernapasan dalam menunjukkan bahwa pasien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Febtrina & Malfasari (2020) mengilustrasikan kemanjuran terapi relaksasi pernapasan dalam dan hipnosis 5 jari dalam meredakan kecemasan.

2. Intra Operasi

Selama operasi berlangsung tanpa pendarahan dari pasien. Operasi tersebut menggunakan *electro cauter. electro surgical unit* adalah instrumen medis canggih yang menggunakan frekuensi tinggi dan tegangan tinggi untuk secara efektif mengendalikan pendarahan selama prosedur pembedahan. Hal ini memfasilitasi proses pembedahan yang lebih efisien, aman, dan efektif dibandingkan dengan pembedahan tradisional (Winarso et al., 2019). Penelitian Mutiara dari tahun 2020 mengungkapkan bahwa kauterisasi melampaui metode tradisional dalam meningkatkan penyembuhan luka.

3. Post Operatif

a. Gangguan integritas jaringan berhubungan dengan suhu ekstrim

Teori yang dikemukakan oleh Murwaningsih & Waluyo (2021) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani operasi mungkin menghadapi tantangan terkait integritas jaringan atau kulit mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan bekas luka operasi pada kulit. Evaluasi mengungkap adanya bekas luka operasi pada kulit. Intervensi mencakup pemeliharaan integritas jaringan melalui edukasi pasien dan keluarga mereka tentang perawatan bekas luka operasi yang tepat, bertujuan untuk mencegah kontaminasi, sekaligus mendorong konsumsi makanan bergizi.

Teori yang dikemukakan oleh Murwaningsih & Waluyo (2021) menunjukkan bahwa nutrisi sangat memengaruhi proses penyembuhan luka. Malnutrisi dapat menghambat penyembuhan luka. Mempertahankan status gizi yang baik dapat secara signifikan

menurunkan kemungkinan komplikasi setelah operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Said et al., (2019) menunjukkan bahwa status gizi dan asupan makanan sangat memengaruhi penyembuhan luka pada pasien bedah.

b. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi)

Said dkk. Warsono et al., (2019) mengusulkan bahwa pasien yang menjalani operasi pasti akan mengalami nyeri pada fase pascaoperasi. Ketidaknyamanan tersebut timbul dari sayatan bedah. Selama penilaian, pasien menyampaikan mengalami nyeri pada bekas luka operasi yang terletak di perut kanan bawah, dengan nilai 5 pada skala nyeri. Sensasi tersebut digambarkan sebagai rasa menusuk, dengan nyeri yang terjadi secara berkala.

Intervensi yang diterapkan adalah terapi relaksasi Benson. Teori yang diusulkan oleh Warsono et al., (2020) menunjukkan bahwa relaksasi Benson mengintegrasikan teknik pernapasan dalam dengan dzikir, atau terapi kepercayaan. Teknik relaksasi Benson berpotensi untuk mengurangi nyeri pada pasien pascaoperasi dengan melibatkan elemen yang berkaitan dengan kepercayaan. Individu menemukan ketenangan dalam melafalkan frasa atau pernyataan yang selaras dengan keyakinan mereka, secara efektif mengurangi efek berbahaya (*implies noxius*) dalam sistem kontrol dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Souwakil et al., (2023) menggambarkan dampak relaksasi Benson pada pasien setelah operasi.